

Kolokasi Kata ‘Radikalisme’ dalam Rubrik Opini “Menjawab Radikalisme dalam Tubuh KPK” (Sebuah Kajian Wacana)

Jati Rakhmat Martopo¹, Junaidi², Sumarlam³

^{1,2}Program Studi S2 Linguistik, Pascasarjana Universitas Sebelas Maret,
Jl. Ir. Sutami No. 36 Kentingan Surakarta

³Guru Besar Fakultas Ilmu Budaya Universitas Sebelas Maret Surakarta
Jl. Ir. Sutami No. 36 Kentingan Surakarta

Email: jatimartopo94@gmail.com; john_khab@yahoo.com; sumarlamwd@gmail.com

Abstract: *Radicalism issue addressed to Indonesia Corruption Eradication Commission have been inviting many people to speak their opinions. Opinion column as one of discourse product facilitates them to do speak their opinion. It is therefore, cohesive devices is a noticeable aspect to pay attention to. The current research is a qualitative and quantitative method with Corpus Linguistic as its approach aiming at describing the collocational patterns of the word ‘radicalism’. Data are analyzed by using semantic componential analysis to examine the semantic relation of the observed word with the collocates. The data source of the current research is an opinion column “Menjawab Radikalisme di Tubuh KPK”. According to the research it is revealed that the word ‘radicalism’ frequently collocates with the words: isu (issue), KPK (Indonesia Corruption Eradication), Islam, dianggap (assumed), and menjadi (becomes). Those collocational patterns support the cohesion of discussed topic.*

Keywords: *Discourse Analysis, Collocation, Corpus Linguistics, Discourse.*

Abstrak: Isu radikalisme yang dituduhkan pada Komisi Pemberantasan Korupsi, mengundang banyak kalangan untuk menyuarakan pendapatnya. Rubrik opini koran merupakan produk wacana yang memfasilitasi orang untuk menyampaikan pendapat tersebut. Dalam menyuarakan pendapatnya aspek kohesi perlu diperhatikan. Dan salah satu peranti kohesi tersebut adalah kolokasi. Penelitian kali ini bertujuan untuk memerikan kata yang berkolokasi dengan kata ‘radikalisme’ dalam sebuah rubrik opini yang berjudul “Menjawab Radikalisme di Tubuh KPK”. Penelitian ini merupakan sebuah penelitian campuran antara kualitatif dan kuantitatif dengan menggunakan pendekatan Linguistik Korpus. Data dianalisis dengan menggunakan teknik analisis komponen untuk mencari keterkaitan semantis antara kata kunci dan kolokat. Hasil kajian menunjukkan bahwa kata ‘radikalisme’ kerap bersanding dengan beberapa kata: isu, KPK, Islam, dianggap, dan menjadi. Kolokasi tersebut mendukung kepaduan dari topik yang dibahas.

Kata Kunci: Analisis Wacana, Kolokasi, Linguistik Korpus, Wacana.

1. PENDAHULUAN

Perkembangan isu revisi Undang-Undang Komisi Pemberantasan Korupsi (UU KPK) sejak 17 September 2019 oleh Dewan Perwakilan Rakyat (DPR) masa bakti 2014-2019 ternyata tidak hanya mengundang kritik dari masyarakat di media sosial, bahkan isu tersebut memunculkan gerakan-gerakan dari mahasiswa untuk menolak revisi UU KPK. Media massa khususnya yang berbasis daring dalam hal ini memegang peranan yang amat penting sebagai katalisator penyebaran kritik publik yang diwadahi dalam rubrik opini.

Rubrik opini sebagai sebuah wacana terdiri atas unit lingual tertinggi. Ini sejalan dengan pengertian wacana Stubbs (1983: 1) sebagai ‘*language above the sentence or above the clause*’. Adapun dari madzhab strukturalisme mendefinisikan wacana sebagai sebuah

tingkatan struktur tertinggi di atas kalimat maupun unit lainnya dari teks tertinggi (Schiffrin, 1994: 24). Sejalan dengan itu, (Schegloff, in Schiffrin et al., 2001) mendefinisikan wacana sebagai "*extended, multisentence texts*". Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa wacana merupakan satuan lingual yang berciri sentensial yang artinya sederet satuan bahasa (i.e lexis).

Dalam memproduksi wacana, aspek kohesi memegang peranan yang sangat penting dalam membangun keberpahaman pembaca atau pendengar. Halliday (1994:309) mendefinisikan kohesi sebagai perangkat untuk membangun hubungan dalam sebuah wacana yang melampaui struktur gramatikal. Selanjutnya, Halliday (1994:301) menjelaskan bahwa kohesi merupakan salah satu aspek dari kajian tekstur di mana makna dihubungkan dalam arus wacana yang terpahami dan tidak bergerak dengan bebas.

Adapun tekstur merupakan bagian dari aspek koherensi di mana sebuah wacana dapat diterima atau dipahami oleh pembaca atau pendengar. Untuk mencapai tujuan itu maka diperlukan seprangkat peranti kohesif. Ihwal pentingnya peranti kohesif dalam sebuah wacana mengundang perhatian banyak kalangan, mulai dari pengajar bahasa sampai peneliti bahasa untuk melakukan investigasi.

Penelitian yang dilakukan oleh Silvina (2015), Rohmawati (2012), Nuarinta (2016) menunjukkan bahwa kehadiran peranti kohesif dalam wacana yang dihasilkan oleh peserta didik dan ketepatan penggunaannya berimplikasi terhadap kepaduan wacana dan bermuara pada tingkat keterpahaman wacana yang dihasilkan. Di samping itu, penggunaan peranti kohesif juga berpengaruh pada aspek *readership* sebuah wacana.

Hal tersebut terungkap juga dalam sebuah riset yang dilakukan oleh Rouf (2019). Penelitian tersebut mengungkap perbandingan penggunaan peranti kohesif pada wacana sastra anak dan umum bahwa ada perbedaan penggunaan peranti kohesi leksikal dan gramatikal dalam dua *genre* sastra tersebut. Namun demikian, perbedaan tersebut tidaklah signifikan. Peneliti memahami perbedaan itu karena target *reader* yang berbeda.

Halliday (1976) membagi peranti kohesif menjadi dua, yaitu: peranti kohesif gramatikal dan leksikal. Peranti kohesif leksikal terdiri dari sinonimi, hiponimi, antonimi, repetisi, dan kolokasi. Firth (1967) menjelaskan bahwa kolokasi adalah hubungan antara dua kata yang kerap bersanding, misalnya saja kata *tea* bersanding dengan kata *strong*.

Menurut Sumarlam (2018:67) dalam tataran wacana kolokasi dipahami penggunaan kata-kata bersanding yang sering muncul dalam domain atau jaringan tertentu. Dari paparan tersebut dapat disimpulkan bahwa penggunaan kata-kata sanding dalam wacana sebuah domain (e.g pendidikan, kesenian, kesehatan) menjadi aspek penting dalam kepaduan wacana. Misalnya dalam wacana isu radikalisme tentu pembuat wacana akan memilih kata-kata yang berkaitan dengan domain tersebut (politik, perlawanan, ideologi).

Namun demikian, kekerapan-kemunculan suatu kata yang bersanding (kolokat) dalam sebuah wacana tidak hanya berperan untuk mendukung kepaduan, namun juga dapat menggali hal yang lebih dalam seperti pandangan tertentu seorang penulis terhadap suatu hal yang terekam oleh wacana, penilaian seorang penulis oleh suatu hal, dan bahkan sampai dengan mengungkapkan ideologi penulis.

Hal semacam itu yang dibahas oleh Sunarsih (2017). Dalam risetnya, dia mencoba untuk mengungkap bagaimana *framing* penulis Britanica Encyclopedia terhadap Israel yang terpresentasi melalui kata yang bersanding dengan kata Israel. Melalui pendekatan Analisis Wacana Kritis (AWK) model Van Leawun berbasis Linguistik Korpus, diungkap bahwa penulis Britanica memandang Israel sebagai sebuah negara yang memiliki kekuatan militer yang tangguh, peradaban yang maju, dan penduduk yang cukup heterogen (red. ada warga muslim di sana yang bahkan duduk di pemerintahan). Dan pada ujungnya ditemukan bahwa

penulis *Britanica* cukup objektif dalam melihat Israel; baik sisi positif dan negatif sama-sama dibahas secara proporsional.

Sementara itu, Artha (2018) dalam risetnya mengungkap representasi pemerintah Indonesia (mulai dari zaman Orde Baru sampai pasca-reformasi) dalam COCA (*Corpus of Contemporary American English*) and COHA (*Corpus of Historical*). Peneliti mengungkap bagaimana citra pemerintah Indonesia melalui adjektiva yang bersanding dengan kata 'Indonesia'. Dengan menggunakan pendekatan Analisis Wacana Kritis model Van Dijk berbasis Linguistik Korpus, peneliti mengungkap bahwa terdapat pola penggunaan adjektiva yang berbeda pada tiap periodisasi pemerintahan dan perbedaan pola penggunaan adjektiva tersebut merupakan representasi dari citra pemerintah Indonesia.

Misalkan pada era Orde Baru, adjektiva *independent* dan *new* terekam sangat kerap bersanding dengan kata Indonesia. Hal tersebut diinterpretasikan sebagai representasi pemerintahan Indonesia sebagai pemerintahan yang baru dan merdeka pasca-era kolonial. Dari latar belakang penelitian tersebut, ada beberapa hal yang dapat dipahami terkait kolokasi, yaitu kolokasi dalam tataran leksikal memegang peranan kepaduan semantik dari sebuah leksis. Misalnya saja kata minum harus disandingkan dengan kata air.

Sementara itu, ketersandingan kata yang tidak lazim akan menimbulkan kekacauan makna. Hal tersebut sebagaimana yang disampaikan Subroto (2018) bahwa makna kata terbentuk ketika sebuah kata ditempatkan dalam konteks lingual (e.g kalimat). Dengan konsep tersebut, maka tepatlah bila Sumarlam (2018) menjabarkan kolokasi adalah asosiasi kata terhadap sebuah domain atau jaringan tertentu.

Bertolak dari paparan di atas, penelitian ini akan mengkaji pola kolokasi pada wacana rubrik opini tentang bantahan terhadap isu radikalisme yang menyerang KPK. Berdasarkan pengamatan tidak formal, ditemukan bahwa radikalisme yang menyerang KPK bukanlah sebuah fakta yang bisa dipertanggungjawabkan. Hal tersebut tercermin dari kolokasi yang muncul dalam wacana yang membahas radikalsime di tubuh KPK. Adapun wacana yang menjadi sumber data kajian ini yaitu artikel berjudul "Menjawab Radikalisme di Tubuh KPK" yang diterbitkan oleh Geotimes.co.id. yang terbit pada Senin, 17 Juni 2019.

Geotimes.co.id merupakan portal media *online* yang memiliki *readership* target kaum milenial yang mau berpikir kritis. Dari segi ideologi, media ini tidak terafiliasi oleh agama tertentu. Sehingga, *readership* target yang hendak disasar oleh media tersebut adalah pembaca yang lebih heterogen.

2. METODE PENELITIAN

2.1. Pendahuluan

Secara umum, setiap penelitian akan menggunakan metode untuk mendapatkan data yang valid, sehingga analisis yang dilakukan bisa dipercaya dan dapat dipertanggungjawabkan. Dalam sebuah penelitian, data merupakan sumber penting untuk keperluan penelitian agar menghasilkan informasi dan hasil yang benar dan bisa dipercaya. Maka dari itu, validitas data dalam sebuah penelian sangat diperlukan. Sebagaimana dijelaskan pada bagian sumber data, bahwa data penelitian ini yaitu dari artikel di media online Geotimes.co.id yang terbit pada Senin, 17 Juni 2019.

2.2. Metode Penelitian

Metode yang sering digunakan dalam beberapa penelitian yaitu: kualitatif dan kuantitatif, atau campuran antara dua penelitian tersebut. Sementara pendekatan dalam penelitian ini akan menggunakan metode campuran, antara kuantitatif dan kualitatif, yang mana dalam

pengumpulan datanya mengombinasikan dua elemen metode kuantitatif dan kualitatif (Creswell & Clerk, 2011).

Metode penelitian kualitatif digunakan untuk memahami, mencari makna di balik data, dan menemukan kebenaran di dalam data: di antara kebenaran tentang pengertian secara empiris, logis, dan empiris-etis. Jadi, hal tersebut membutuhkan gaya pendekatan dengan paradigma fenomenologis. Pendekatan fenomenologis disebut sebagai latar alamiah, karena konteks dari penelitian ini yaitu natural, bersifat alamiah (Kasiram, 2010:176-177).

Metode penelitian kuantitatif tercermin dari proses pengumpulan dan pengorganisasian data yang memanfaatkan perangkat lunak (*software*) AntConnect. Melalui *software* tersebut, peneliti dapat mengumpulkan kolokat dari kata 'radikalisme' sekaligus menghitung kekerapannya. Sementara metode penelitian kualitatif tercermin dari interpretasi data kolokat yang menggunakan analisis preferensi semantis untuk mengetahui keterkaitan makna antara kata kunci (radikalisme) dengan kolokat.

Dalam penelitian ini, peneliti mengambil artikel dari Geotimes.co.id sebagai data untuk dianalisis. Setelah, data yang berupa artikel opini didapatkan, kemudian di-*input* ke aplikasi berupa *software* AntConnect untuk mengetahui kolokasi kata 'radikalisme' yang muncul, baik di sisi kiri atau kanan kata 'radikalisme'. Namun, peneliti hanya mengelompokkan sanding kata yang terbatas pada kata bentuk nomina dan verba yang bersanding dengan kata 'radikalisme' sebagai fokus kajian dalam penelitian ini.

Setelah data dikelompokkan, peneliti berusaha mendeskripsikan dari tiap-tiap kata – nomina atau verba – yang bersanding dengan kata 'radikalisme'. Kemudian di akhir penelitian ini, peneliti membuat kesimpulan terkait hasil penelitian tentang kolokasi kata 'radikalisme' di media Geotimes.co.id.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penghitungan kata yang dibantu oleh perangkat lunak AntConc ditemukan bahwa rubrik opini di Geotimes.co.id yang berjudul "Menjawab Tuduhan Radikalisme di Tubuh KPK" terdapat 564 *word types* dan 1435 token. Sedangkan untuk kata 'radikalisme' muncul sebanyak 32 kali. Berkenaan dengan kelas kata yang dijumpai dalam wacana tersebut didapat bahwa nomina menjadi jenis kata yang mendominasi. Adapun kelas kata lain yang dijumpai adalah verba.

Dalam perspektif semantik, pengklasifikasikan kata yang terorganisir dalam medan makna utama didasarkan pada komponen pembentuk makna. Nida (dalam Subroto, 2018:107) membagi kelompok utama kata ke dalam empat kelompok, yaitu: 1). Benda atau maujud, 2). Peristiwa, 3). Abstrak, dan 4). relasional.

Pengelompokan kata tersebut didasarkan pada komponen makna yang membangun makna kata itu sendiri. Untuk kelas maujud dapat dibedakan menjadi maujud bernyawa dan tak bernyawa. Maujud bernyawa ditandai oleh tumbuh-kembang dan bergerak atas keinginannya sendiri (*animate*). Maujud bernyawa dapat dibagi lagi menjadi maujud bernyawa manusia dan bukan manusia. Sedangkan untuk maujud tak bernyawa dapat dibagi menjadi tak bernyawa terbilang dan tak terbilang.

Untuk kelas peristiwa dapat dibagi menjadi aktivitas dan proses. Kelompok aktivitas misalnya bermain, makan, merokok, mengurus sumur. Kelompok tersebut dibagi lagi menjadi aktivitas mental seperti merasa, mencintai, dan membayangkan, sementara aktivitas fisik seperti berjualan, berenang, dan berkuda. Kelas medan semantik abstrak meliputi kualitas seperti pandai, dungu, rajin, dan jenius, sementara kuantitas seperti beberapa, sebagian, setengah, dan seperempat.

Kelas relasional ialah kelas yang menghubungkan antara maujud dengan maujud, peristiwa, atau abstrak. Katagori ini ada yang berkaitan dengan ruang (atas, bawah, kanan, kiri), waktu (sekarang, kemarin, esok) atau pelaku (oleh). Di antara kelas di atas ada kelas maujud ialah kelas yang memiliki anggota paling banyak, sedangkan relasional paling sedikit.

Pada dasarnya, kelas-kelas medan semantik di atas berpadanan dengan kelas kata (*parts of speech*). Maksud berpadanan dengan verba, peristiwa dengan verba, abstrak dengan adjektiva, relasional dengan kata tugas (preposisi, partikel, dan artikel).

Dalam opini yang berjudul "Menjawab Radikalisme di Tubuh KPK" didapat bahwa kata radikalisme berkolokasi dengan nomina di sisi kiri, nomina dan verba di sebelah kanan. Untuk data kolokasi yang terdapat dalam artikel tersebut bisa dilihat di tabel 1 berikut ini:

Tabel 1. Kolokasi Isu Radikalisme dalam Artikel di media *online* Geotimes.co.id

No.	Kolokat (L)	Kata Kunci	Kolokat (R)
1	Isu (N)/8		di KPK (N)/9
2		Radikalisme	Islam (N)/ 4
3			dianggap (V)/ 3
4			menjadi (V)/ 2

Berkenaan dengan nomina yang ditemukan, kata 'isu' di sisi kanan 'radikalisme' merupakan nomina tak bernyawa dan tak berbilang. Dalam perspektif, kata isu termasuk dalam domain opini. Secara fungsional kata 'isu' dalam hubungan kolokasinya terhadap kata 'radikalisme' berperan sebagai klasifier. Artinya, kata 'isu' memberi penjelasan terhadap kata radikalisme. Dengan demikian, penggunaan kata 'isu' yang kerap berkolokasi dengan kata 'radikalisme' memberi pengertian 'radikalisme' bukanlah sebuah fakta yang terbukti keberadaannya di tubuh KPK.

Sementara itu, nomina 'KPK' yang kerap muncul di sisi kanan 'radikalisme' termasuk kata benda tak bernyawa. Kata tersebut termasuk dalam domain kelembagaan. Sementara itu secara fungsional kata tersebut berperan sebagai kualifier yang menjelaskan secara lebih terperinci mengenai 'radikalisme'. Dengan demikian, kekerapan-kemunculan kata 'radikalisme' yang bersanding dengan 'KPK' dipahami sebagai ungkapan yang belum membuktikan tentang keberadaan radikalisme dalam instansi KPK.

Sementara itu, kata 'Islam' termasuk dalam kata benda tak terhitung. Kata tersebut termasuk dalam domain keagamaan dalam perspektif fungsional. Sedangkan untuk kelompok verba 'dianggap' dan 'menjadi' merupakan kelompok kata kerja mental. Dalam perspektif fungsional, verba ini menunjukkan relasional atributif. Artinya, kata kerja ini menunjukkan hubungan antara dua entitas yaitu dalam hal ini adalah 'radikalisme'. Sehingga, kolokasi antara kata 'radikalisme' dengan kata 'dianggap' dan 'menjadi' menunjukkan entitas antara radikalisme dengan entitas lainnya yang berperan sebagai atribut.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Dari penjabaran tersebut, dapat disimpulkan tentang hubungan antara 'radikalisme' dengan kata yang lainnya berdasarkan kekerapan yang sedemikian rupa menunjukkan sebuah pola bahwa penulis dalam melihat isu radikalisme yang ada pada KPK dipandang sebagai hal yang belum terbukti, yang mana itu tercermin dari kolokasi kata 'radikalisme' dan kata 'isu'. Selain itu, kehadiran kolokasi antara 'radikalisme' dengan verba penunjuk hubungan atributif menunjukkan bahwa antara kata 'isu' dan 'radikalisme' memiliki hubungan atributif dengan 'KPK'.

Kiranya sangat penting bagi peneliti yang lain – khususnya di bidang linguistik atau wacana – untuk melakukan penelitian serupa, yaitu tentang isu-isu atau wacana yang keberadaannya sangat sensitif. Seperti halnya dalam penelitian wacana yang dilihat dari sudut pandang hubungan sanding kata (kolokasi) ini, yaitu tentang isu radikalisme dalam tubuh KPK. Sehingga, jika penelitian atas wacana-wacana yang hadir di tengah-tengah masyarakat kerap dilakukan secara ilmiah, kemungkinan besar akan mengurangi angka salah dalam memahami sebuah wacana yang banyak beredar di berbagai media, baik cetak ataupun *online* yang dominan digandrungi oleh masyarakat milenial kekinian.

DAFTAR PUSTAKA

- Artha, A.F. 2018. *Etnolingual (Revolusi Pemerintahan, Sudahkah Berevolusi? Kolokasi Adjektiva Kata 'Indonesia' dalam Coca dan Coha pada Periode Pemerintahan Orde Lama, Orde Baru, dan Era Reformasi)*. Surabaya: Universitas Airlangga Vol. 2 No. 1 pada Mei 2018, hal. 55-71.
- Baker, P. 2008. *Using Corpora in Discourse Analysis*. London. Continuum.
- Cheng, W. 2012. *Exploring Corpus Linguistics Language in Action*. Routledge : London and New York.
- Cresswell, J.W., & Plano Clark, V. L. 2011. *Designing and Conducting Mixed Methods Research (2nd ed.)*. London: Sage Publications Ltd.
- Djatmika. 2018. *Mengenal Teks & Cara Pembelajarannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Halliday, M.A.K. 1994. *An Introduction to Functional Grammar*. London: Edward Arnold.
- Kasiram, M. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif-Kuantitatif*. Malang: UIN Maliki Malang Press.
- Moini, M.R. 2016. *International Journal of Comparative Literature & Translation Studies (Use of Cohesive Devices in Children and Regular Literature: Conjunction and Lexical Cohesion)*. Australia: Australia International Academic Centre. Vol. 4 No. 4 on October 2016, p. 12.
- Nuarinta, H. 2016. *Analisis Kohesi dalam Karya Fiksi Realistik pada Majalah Bobo*. Yogyakarta: UNY.
- Rohmawati, I. 2012. *English Educational Journal (The Realization of Cohesion in Redaing Text Used in Chickeng Soup for the Soul in the Classroom)*. Semarang: Unnes, pada September 2012, hal. 155-161.
- Sari, S.A. 2015. *Kohesi Leksikal pada Wacana Opini Surat Kabar Harian Solopos Edisi Februari 2015*. Surakarta: UM.
- Schiffrin, D. 2001. *The Handbook of Discourse Analysis*. Massachusetts: Blackwell Publisher Inc.
- Subroto, D.E. 2018. *Pengantar Studi Semantik dan Pragmatik*. Surakarta: Cakrawala Media.
- Sumarlam. 2019. *Teori dan Praktik Analisis Wacana*. Surakarta: Kota Katta.
- Sunarsih. 2017. *Kandai (Pola Representasi Pihak Israel dalam Ensiklopedia Britannia)*. Jakarta. Kemdikbud Vol. 13. No. 2 pada November 2017, hal. 173-192.